

**Pelaksanaan Konseling Multikultural dalam Penyelesaian Konflik
Mahasiswa UIN SYAHADA Padangsidempuan**

Arifin Hidayat, Nurintan Muliani Harahap
UIN Syahada Padangsidempuan

Email: arifin@uinsyahada.ac.id, nurintanmuliani@uinsyahada.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of multicultural counseling in resolving conflicts among students at UIN Syahada Padangsidempuan. The diversity of students' cultural, ethnic, linguistic, religious, and social backgrounds represents both an asset and a potential source of conflict if not managed appropriately. Multicultural counseling serves as a relevant approach to help students understand differences, cultivate tolerance, and resolve conflicts constructively. This literature review employs the SPIDER framework, which according to Methley-is applicable to qualitative research, other methods, or mixed-method approaches. SPIDER stands for Sample, Phenomenon of Interest, Design, Evaluation, and Research type. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was verified using source and method triangulation techniques. The results indicate that multicultural counseling at UIN Syahada Padangsidempuan is implemented through stages involving problem identification, needs assessment, individual and group counseling sessions, conflict mediation, and follow-up evaluation, all while prioritizing values such as mutual respect, empathy, fairness, and dialogic communication. This approach has proven effective in raising student awareness regarding the importance of respecting diversity, reducing prejudice and stereotypes, improving interpersonal relationships, and fostering a more harmonious and inclusive academic environment. However, implementation still faces various challenges, such as limited counselor competence regarding multicultural issues, low awareness among some students, and suboptimal institutional support programs. Therefore, there is a need to strengthen counselor capacity, integrate multicultural education into student activities, and secure campus policy support to optimize conflict resolution based on multicultural counseling.

Keywords: *Multicultural Counseling, Conflict Resolution, Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan konseling multikultural dalam penyelesaian konflik yang terjadi di kalangan mahasiswa UIN Syahada Padangsidimpuan. Keberagaman latar belakang budaya, suku, bahasa, agama, dan kondisi sosial mahasiswa merupakan kekayaan sekaligus berpotensi memunculkan konflik apabila tidak dikelola secara tepat. Konseling multikultural menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam membantu mahasiswa memahami perbedaan, mengembangkan sikap toleransi, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Studi literatur ini menggunakan SPIDER yang menurut Methley dapat digunakan untuk penelitian kualitatif maupun metode lain atau campuran keduanya. SPIDER adalah singkatan dari Sample, Phenomenon of Interest, Design, Evaluasi, dan Research type. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling multikultural di UIN Syahada Padangsidimpuan dilakukan melalui tahapan identifikasi masalah, asesmen kebutuhan, pelaksanaan konseling individual maupun kelompok, mediasi konflik, serta evaluasi tindak lanjut dengan mengedepankan nilai-nilai saling menghormati, empati, keadilan, dan komunikasi dialogis. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya menghargai keberagaman, mengurangi prasangka dan stereotip, memperbaiki hubungan interpersonal, serta menciptakan lingkungan akademik yang lebih harmonis dan inklusif. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi konselor dalam isu multikultural, rendahnya kesadaran sebagian mahasiswa, dan belum optimalnya program pendukung di tingkat institusi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas konselor, integrasi pendidikan multikultural dalam kegiatan kemahasiswaan, serta dukungan kebijakan kampus untuk mengoptimalkan penyelesaian konflik berbasis konseling multikultural.

Kata Kunci: Konseling Multikultural, Penyelesaian Konflik, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keberagaman etnis, agama, suku, ras, budaya, status sosial dan adat istiadat yang sangat kompleks dengan corak masyarakat yang plural, hidup berdampingan dalam perbedaan dan terkadang terjadinya segmentasi ke dalam bentuk-bentuk kelompok yang seringkali memiliki sub kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lain. Kondisi ini sangat berpotensi terjadinya konflik. Meskipun bangsa ini dimiliki konsep untuk menyadari kemajemukan itu dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang selama ini mampu berkontribusi memberi ikatan sosial yang kuat dalam perbedaan suku bangsa, agama, adat serta kedaerahan, walaupun pada kenyataannya masih sering suatu golongan menganggap golongan lebih baik. Hal tersebutlah yang seharusnya dihilangkan sejak dini dan meningkatkan rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama agar perselisihan antar suku atau antar golongan tidak terjadi. Pemahaman dan sikap tersebut tidak dapat serta-merta dilahirkan, tetapi perlu ditamamkan dan diwariskan serta diajarkan, salah satunya melalui Pendidikan.¹

Pendidikan multikultural dapat diaplikasikan ke dalam semua jenis mata perkuliahan yang mengakomodir perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada mahasiswa. Seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, kemampuan dan umur. Penerapan pendidikan multikultural di perguruan tinggi terkadang memang sangat belum diperhatikan, terutama pada mahasiswa. Jika dipahami sebenarnya penerapan sikap saling toleransi dan menghormati satu sama lain sangatlah penting baik di lingkungan mahasiswa maupun di lingkungan dewan guru. Kekuatan yang paling menonjol dalam pendidikan multikultural pada mahasiswa adalah bagaimana kemampuan mereka menerima perbedaan sebagai sesuatu yang wajar. Penerapan pendidikan multikultural sangat penting untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan multikultural, sikap dan mindset (pemikiran) mahasiswa akan lebih terbuka untuk memahami dan menghargai keberagaman.

¹ Irwanto Gani, *Konseling Multikultural Dalam Penanganan Konflik Mahasiswa*, Al-Irsyad Al-Nafs, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Volume 6, Nomor 2 Desember 2019, hlm.110.

Dalam konflik sosial, jati diri seorang mahasiswa yang terlibat tidak lagi diakui eksistensinya. Jati diri perorangan tersebut diganti oleh jati diri golongan atau kelompok. Dalam artian konflik sosial yang terjadi dikalangan mahasiswa bukan mewakili jati diri perorangan melainkan mewakili jati diri kelompoknya masing-masing. Atribut yang menunjukkan ciri-ciri jati diri perorangan tersebut berasal dari stereotip yang berlaku di dalam golongan yang terwakili oleh kelompok-kelompok konflik.

Dalam konflik sosial, jati diri seorang mahasiswa yang terlibat tidak lagi diakui eksistensinya. Jati diri perorangan tersebut diganti oleh jati diri golongan atau kelompok. Dalam artian konflik sosial yang terjadi dikalangan mahasiswa bukan mewakili jati diri perorangan melainkan mewakili jati diri kelompoknya masing-masing. Atribut yang menunjukkan ciri-ciri jati diri perorangan tersebut berasal dari stereotip yang berlaku di dalam golongan yang terwakili oleh kelompok-kelompok konflik.

Kondisi mahasiswa yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya menjadikan setiap mahasiswa memiliki watak, sikap, sifat, serta ideologi yang berlainan. Meskipun dalam diri mahasiswa tersebut terdapat kesamaan, namun tetap ada kemungkinan terjadinya suatu masalah sosial. Kita tahu bahwa keragaman budaya dapat menimbulkan konflik dan kerusuhan sosial. Dalam kenyataannya beberapa kali terjadi konflik di beberapa kampus di padangsidempuan baik antar fakultas maupun antar etnis kedaerahan. Ketika berbagai perbedaan dalam kemajemukan itu tidak dapat dikelola dan diatasi secara bijaksana, maka yang timbul adalah konflik yang berujung pada perpecahan. Kondisi kemahasiswaan yang multikultural ini rentan terhadap kemungkinan terjadinya berbagai konflik antar budaya, baik itu budaya kedaerahan maupun budaya kampus. Karakter budaya yang dibawa setiap mahasiswa cenderung memperkenalkan pengalaman-pengalaman yang berbeda tergantung kaderisasi yang diberikan sehingga sudut pandang yang dilakukan dapat berbeda-beda pula.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an QS Al-Hujarat: 13, bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Di dalam ayat ditegaskan bahwasanya manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu. Tidak ada perbedaan di antara yang satu dengan yang lain dan tidak ada perlunya membangkit-bangkitkan perbedaan, melainkan menginsafi adanya persamaan keturunan.

Secara individual manusia memiliki kompetensi didalam dirinya, dimana mereka dapat menciptakan hal-hal yang baru didalam kelompok mereka masing-masing, mereka selalu ingin tahu sesuatu hal yang baru sehingga kompetensi yang mereka miliki dapat berguna untuk orang-orang yang ada disekitarnya. Penanganan konflik-konflik kemahasiswaan menggunakan konseling dipertimbangkan sebagai upaya untuk meredam konflik-konflik tersebut. Dalam proses konseling menurut Samuel T Glading, konselor harus memiliki sensitifitas dan mampu menganalisis latar belakang klien, hal ini dikarenakan apabila konselor salah dalam memberikan analisa, dapat membuat konselor frustrasi bahkan dapat menyakiti klien apabila ada miskomunikasi. Relasi antar klien dan konselor merupakan faktor utama keefektifan konseling. Sensifitas tersebut diperkuat dengan pendapat Allen E, bahwa adanya empati konselor ke klien akan membuat hubungan konselor dengan klien semakin efektif.

Allen E mengatakan bahwa hubungan konseling tidaklah cukup hanya dengan empati, karena masing-masing klien memiliki latar belakang historis dan budaya yang khas untuk memberikan implikasi kuat terhadap proses konseling, oleh karena itu pemahaman tentang konseling multikultural sangat diperlukan dalam proses konseling.

Dalama Penelitian terdahulu Rosmala Dewi, 21811012, Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Masalah Multikultural Siswa di Sekolah (Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang), Tesis, Curup; Program Pascasarjana IAIN Curup, Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 2024.²

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana masalah multicultural siswa, bagaimana pelaksanaan konseling lintas budaya, bagaimana keberhasilan pelaksanaan konseling lintas budaya dalam mengatasi masalah multicultural siswa, dan apakah ada perbedaan hasil rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di SMK Negeri 5 Kepahiang.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur review atau kajian kepustakaan. Literature review merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian untuk menghasilkan sebuah tulisan yang berkenaan dengan suatu topik atau isu tertentu.

Studi literatur ini menggunakan SPIDER yang menurut Methley dapat digunakan untuk penelitian kualitatif maupun metode lain atau campuran keduanya. SPIDER adalah singkatan dari Sample, Phenomenon of Interest, Design, Evaluasi, dan Research type.

SPIDER yang digunakan oleh peneliti meliputi kategori Sample (S) yang merupakan mahasiswa, Phenomenon of Interest (PI) konseling multicultural dalam mengatasi konflik, Design (D) yakni kuesioner, Evaluation (E) yaitu konflik mahasiswa dan Research type (R) adalah penelitian kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan selama periode tahun 2010 hingga 2024. Penelitian ini

² Rosmala Dewi, Hendra Harmi, Fadila, Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Masalah Multikultural Siswa di Sekolah Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang, *Jurnal Literasiologi* Volume 11 Nomor 1.hlm.1

dilakukan pada tanggal 14 Desember 2024, subjeknya merupakan mahasiswa UIN Syahada Padangsidimpuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Konseling Multikultural

Multikultural secara etimologi berasal dari kata multi yang berarti banyak, dan kultur yang berarti kebudayaan. Jadi multikultural adalah beragam kebudayaan. Kultur atau kebudayaan itu sendiri tidak lepas dari empat hal yaitu aliran agama, ras, suku, dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi multikultural tidak hanya terkait dengan perbedaan budaya tetapi juga keberagaman agama, ras dan etnis.³

Multikultural adalah sebuah filosofi yang ditafsirkan sebagai ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial politik yang sama dalam masyarakat modern

John Locke memfokuskan multikulturalisme pada keunikan dan konsep kelompok yang terpisah yang memfasilitasi perhatian pada perbedaan individual. Kata multikultural sering disepadankan dengan kata yang multidimensi yakni Budaya. Budaya didefinisikan sebagai sekelompok orang yang mengidentifikasi atau berasosiasi satu dengan yang lainnya berdasarkan kesamaan tujuan, kebutuhan, atau latar belakang. Pendefinisian budaya didasarkan pada tiga variabel yakni variabel etnografik seperti etnisitas, kewarganegaraan, agama, dan bahasa. Variabel demografik meliputi umur, gender, tempat tinggal, dan sebagainya, dan yang ketiga variabel status seperti latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dari latar belakang budaya tersebut kemudian membentuk perilaku, pemikiran, persepsi, nilai, tujuan, moral, dan proses kognitif masing-masing individu.

Di dalam konseling multikultural sering digunakan istilah konseling lintas budaya, dimana dalam prosesnya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari

³ Jumarin. *Dasar-Dasar Konseling Lintas-Budaya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm.

latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konseling lintas budaya ataupun konseling multikultural adalah sebuah pertemuan antar budaya dalam proses pengentasan masalah yang memungkinkan konselor dan kliennya berbeda latar belakang.⁴

Locke mendefinisikan konseling Multikultural sebagai bidang praktik yang menekankan pentingnya keunikan (kekhasan) individu, meyakini bahwa konselor membawa nilai-nilai pribadi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya ke dalam proses konseling, dan mengakui bahwa klien yang berasal dari kelompok minoritas membawa nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka.⁷ Secara singkat dapat dikemukakan bahwa konseling multikultural merupakan proses interaksi antara konselor dan klien yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga pemahaman terhadap konsep budaya lain sangat diperlukan terutama bagi konselor agar dapat memberikan bantuan secara efektif dan efisien sesuai perspektif budaya klien.

B. Model Konseling Lintas Budaya

Tiga model konseling lintas budaya, yakni (1) culture centred model, (2) integrative model, dan (3) ethnomedical model.⁵

1. Model Berpusat pada Budaya (Culture Centred Model)

Budaya-budaya barat menekankan *individualisme*, *kognitifisme*, bebas, dan *materialisme*, sedangkan budaya timur menekankan *komunalisme*, *emosionalisme*, *determinisme*, dan *spiritualisme*. Konsep-konsep ini bersifat kontinum tidak dikhotomus. Pengajuan model berpusat pada budaya didasarkan pada suatu kerangka pikir (framework) korespondensi budaya konselor dan konseli. Diyakini, sering kali terjadi ketidaksejalan antara asumsi konselor

⁴ Parsudi Suparlan. “Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya”, *Universitas Indonesia, Antropologi Indonesia* Vol. 30, No. 2 (2006): hlm. 145.

⁵ www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewPDFInterstitial/3559/2830 (15 Desember 2018)

dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri.

Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budaya yang fundamental konselornya demikian pula konselor tidak memahami keyakinan-keyakinan budaya konselinya. Atau bahkan keduanya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka. Oleh sebab itu pada model ini budaya menjadi pusat perhatian. Artinya, fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang masing-masing.

2. Model Integratif (Integrative Model)

Empat kelas variabel sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling model integratif, yakni Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial (reactions to racial oppression), Pengaruh budaya mayoritas (influence of the majority culture), Pengaruh budaya tradisional (influence of traditional culture), Pengalaman dan anugerah individu dan keluarga (individual and family experiences and endowments).

Pada kenyataannya sungguh sulit untuk memisahkan pengaruh semua kelas variabel tersebut. Menurutnya, yang menjadi kunci keberhasilan konseling adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisional sebagai suatu sumber perkembangan pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud adalah segala pengalaman yang memfasilitasi individu berkembang baik secara disadari ataupun tidak. Yang tidak disadari termasuk apa yang diungkapkan dengan istilah *collective unconscious* (ketidaksadaran kolektif), yakni nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu kekuatan model konseling ini terletak pada kemampuan mengases nilai-nilai budaya tradisional yang dimiliki individu dari berbagai variabel di atas.

3. Model Etnomedikal (Ethnomedical Model)

Pada model ini menempatkan individu dalam konsepsi sakit dalam budaya dengan sembilan model dimensional sebagai kerangka pikirnya. Konsepsi sakit (sickness conception), Seseorang dikatakan sakit apa bila Melakukan penyimpangan norma-norma budaya, Melanggar batas-batas keyakinan agama dan berdosa, Melakukan pelanggaran hukum, Mengalami masalah interpersonal.

Causal/healing beliefs menjelaskan model healing yang dilakukan dalam konseling, Mengembangkan pendekatan yang cocok dengan keyakinan, konseli Menjadikan keyakinan konseli sebagai hal familiar bagi konselor, Menunjukkan bahwa semua orang dari berbagai budaya perlu berbagi (share) tentang keyakinan yang sama, Kriteria sehat (wellbeing criteria) Pribadi yang sehat adalah seseorang yang harmonis antara dirinya sendiri dengan alamnya. Artinya, fungsi-fungsi pribadinya adaaktif dan secara penuh dapat melakukan aturan-aturan sosial dalam komunitasnya. *Body function beliefs* Perspektif budaya berkembang dalam kerangka pikir lebih bermakna, Sosial dan okupasi konseli semakin membaik dalam kehidupan sehari-hari, Muncul intrapsikis yang efektif pada diri konseli *Health practice efficacy beliefs* Ini merupakan implemetasi pemecahan masalah dengan pengarahannya atas keyakinan-keyakinan yang sehat dari konseli.

C. Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya

Konseling sebagai suatu proses hubungan seorang dengan seorang, dimana yang seorang dibantu oleh orang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalahnya. Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien dengan usaha secara laras, unik, manusiawi sesuai keahlian berdasarkan norma-norma yang berlaku agar klien memperoleh konsep diri, kepercayaan diri sendiri dalam Perbedaan budaya akan menyebabkan pula pemahaman dan cara tersendiri dalam menjalin komunikasi dalam pemberian pelayanan bimbingan dan konseling.

Dipandang dari perspektif budaya, situasi konseling adalah sebuah perjumpaan kultural antara konselor dengan siswa. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan budaya agar dapat memahami dan membantu siswa sesuai

dengan konteks budayanya. Konselor yang demikian adalah konselor yang menyadari benar bahwa secara kultural, individu memiliki karakteristik yang unik dan dalam proses konseling akan membawa karakteristik tersebut.⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dalam melaksanakan konseling lintas budaya.

a. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Layanan bimbingan kelompok adalah untuk membantu siswa dalam meningkatkan hubungan kerjasama dalam kelompok serta dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi serta mendorong siswa untuk dapat mengembangkan sikap yang dapat menunjang perkembangan pribadi yang lebih baik.

Layanan konseling kelompok dalam pelaksanaannya memiliki beberapa manfaat menurut Sukardi manfaat dari layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan kesempatan untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya.
- 2) Dapat memiliki pemahaan yang obyektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang dibicarakan.
- 3) Dapat menumbuhkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan yang berhubungan dengan hal-hal yang sedang dibicarakan dalam kelompok.
- 4) Dapat menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dapat mendukung yang baik.

⁶ Samuel T Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 98

- 5) Mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung membuahkan hasil sebagaimana yang telah disepakati dalam kelompok pada program yang telah direncanakan bersama.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

- 1) Tahap Pembentukan, merupakan tahapan untuk membentuk kumpulan sejumlah peserta didik menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- 2) Tahap Peralihan, merupakan tahap untuk memindahkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- 3) Tahap Kegiatan, merupakan tahapan kegiatan inti untuk membahas topik-topik tertentu.
- 4) Tahap Pengakhiran, merupakan tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, dan merencanakan kegiatan selanjutnya.

b. Pendekatan Konseling Multikultural

Sedikitnya ada tiga pendekatan dalam konseling lintas budaya, diantaranya:⁷

- 1) Pendekatan universal atau etik yang menekankan inklusivitas, komonalitas atau keuniversalan kelompok-kelompok.
- 2) Pendekatan emik (kekhususan-budaya) yang menyoroti karakteristik-karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan-kebutuhan konseling khusus.
- 3) Pendekatan inklusif atau transcultural, istilah trans sebagai lawan dari inter atau cross cultural counseling untuk menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan proses yang aktif dan resiprokal pendekatan inklusif

⁷ M Supriyatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 169.

disebut pula konseling “transcultural” yang menggunakan pendekatan emik; dikarenakan titik anjak batang tubuh literaturnya menjelaskan karakteristik-karakteristik, nilainilai, dan teknik-teknik untuk bekerja dengan populasi spesifik yang memiliki perbedaan budaya dominan.

c. Kesadaran Konselor dari Perspektif Klien

1) Sikap dan keyakinan

- Konselor yang terampil secara budaya sadar akan reaksi emosional negatif dan positif mereka terhadap kelompok ras dan etnis lain yang mungkin terbukti merugikan hubungan konseling. Mereka bersedia untuk mempertentangkan keyakinan dan sikap mereka sendiri untuk klien mereka yang berbeda budaya dengan cara tidak menghakimi.
- Konselor yang terampil secara budaya menyadari stereotip dan praduga yang mereka pegang terhadap kelompok ras dan etnik minoritas lainnya.

2) Pengetahuan

- Konselor yang terampil secara budaya memiliki pengetahuan dan informasi khusus tentang kelompok tertentu yang mereka hadapi. Mereka sadar akan pengalaman hidup, warisan budaya, dan latar belakang historis dari klien mereka yang berbeda budaya.
- Konselor yang terampil secara budaya memahami bagaimana ras, budaya, etnis, dan sebagainya dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian, pilihan vokasional, manifestasi gangguan psikologis, perilaku mencari bantuan, dan kesesuaian atau ketidaksesuaian pendekatan konseling.
- Konselor yang terampil secara budaya memahami dan memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial politik yang mempengaruhi kehidupan ras dan etnik minoritas. Masalah imigrasi, kemiskinan, rasisme, stereotip, dan ketidakberdayaan dapat mempengaruhi harga diri dan konsep diri dalam proses konseling.

3) Keterampilan

- Konselor yang terampil secara budaya harus membiasakan diri dengan penelitian yang relevan dan temuan terbaru mengenai gangguan mental dan kesehatan mental yang mempengaruhi berbagai kelompok etnis dan ras.

Mereka harus secara aktif mencari pengalaman pendidikan yang memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan lintas budaya mereka untuk perilaku konseling yang lebih efektif.

- Konselor yang terampil secara budaya ikut berperan aktif pada kegiatan minoritas di luar dari kegiatan konseling (misalnya, acara komunitas, fungsi sosial dan politik, persahabatan, dan sebagainya) sehingga perspektif mereka tentang minoritas lebih dari sekedar akademis.

d. Keberhasilan Konseling Multikultural

Pengaruh Budaya Dalam Keberhasilan Konseling Pendekatan konseling multikultural ini di bangun di atas kerangka berpikir sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan klien mayoritas yang berpengaruh terhadap klien minoritas.
- 2) Memahami bahwa budaya, kelas sosial, dan faktor budaya lainnya berpotensi terhadap keefektifan proses konseling.
- 3) Menjelaskan bagaimana kemampuan, kepercayaan, dan ketidak pahaman komunikasi dalam konseling mempengaruhi kemampuan klien untuk menerima atau berubah,
- 4) Menekankan pentingnya pandangan klien terhadap identitas budaya dalam proses konseling.⁸

Dari keempat komponen tersebut memberikan pemahaman bahwa konseling multikultural memerlukan kombinasi keterampilan dalam hal proses dan tujuan yang berbeda. Untuk dapat meresponsif terhadap perbedaan budaya, konselor secara sistematis harus dapat membuat suatu keputusan atas layak tidaknya suatu pendekatan koseling yang didasarkan atas rujukan budaya klien.

Konseling dengan pendekatan multikultural akan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial, ciri khas individu, dan latar belakang psikologis baik yang dibawa konselor maupun yang dibawa klien. Adanya variabel-variabel tersebut, konselor harus kompeten dalam memilih dan menggunakan tehnik

⁸ Suwarni, “ Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling lintas budaya”, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 7, No. 1, Juni 2015.

konseling mana yang sesuai dengan latar belakang klien tersebut. Oleh karena itu ketika konselor memahami klien, maka harus memposisikan diri klien sebagai individu dan sebagai anggota dari suatu budaya. Konseling lintas budaya dapat terjadi jika antara konselor dan siswa mempunyai perbedaan. Antara konselor dan siswa pasti mempunyai perbedaan budaya yang sangat mendasar. Perbedaan budaya itu bisa mengenai nilai-nilai, keyakinan, perilaku dan lain sebagainya. Perbedaan ini muncul karena antara konselor dan siswa berasal dari budaya yang berbeda. Konseling lintas budaya dapat terjadi jika, sekedar contoh, konselor kulit putih memberikan layanan konseling kepada klien kulit hitam atau konselor orang Jawa memberikan layanan konseling pada klien yang berasal dari Pasundan.

KESIMPULAN

Uraian diatas telah menjelaskan bahwa dalam penanganan konflik mahasiswa, seorang konselor harus paham bahwa setiap mahasiswa memiliki cara pandang atau ideologi serta cara hidup yang berbeda antara satu dengan lainnya. Konseling multikultural ataupun konseling lintas budaya dapat terjadi jika konselor dan klien memiliki perbedaan latar belakang. Dengan konseling multikultural ini, konflik-konflik mahasiswa yang sering terjadi di kampus-kampus yang berada di SIDIMPUAN Khususnya UIN SYAHADA Padangsidempuan dapat terselesaikan dengan tetap memperhatikan variabel etnografik, variabel demografik dan variabel status, sehingga klien dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungannya. Untuk menghadapi bias dalam teori-teori konseling yang terbatas secara budaya, kemudian dalam lintas budaya telah di fokuskan pada kultural historitikal yakni konselor harus menguasai pengetahuan akan buday klien, psikososial yakni konselor harus memahami etnik, ras, performa, percakapan, tingkah laku kelompok sosial dari klien agar bisa memiliki komunikasi yang bermakna, dan yang terakhir saintifik ideologikal yakni konselor harus menggunakan pendekatan konseling yang tepat untuk menghadapi masalah yang terkait dengan lingkungan regional, nasional, maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Rosmala , Harmi Hendra , Fadila, Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya Dalam Mengatasi Masalah Multikultural Siswa di Sekolah Studi Eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang, *Jurnal Literasiologi* Volume 11 Nomor 1.
- Gani Irwanto, 2019. Konseling Multikultural Dalam Penanganan Konflik Mahasiswa, Al-Irsyad Al-Nafs, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Volume 6, Nomor 2 Desember.
- Gladding Samuel T, 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Jumarin. 2002. *Dasar-Dasar Konseling Lintas-Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparlan Parsudi. 2006. “Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya”, *Universitas Indonesia, Antropologi Indonesia* Vol. 30, No. 2.
- Supriyatna M, 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suwarni, 2015. “ Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling lintas budaya”, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 7, No. 1, Juni.
- www.ijil.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewPDFInterstitial/3559/2830,
Desember 2018.